

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kasmir

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Menurut (Kasmir, 2019) dalam (Taufiqur Rahman et al., 2022), ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset, sehingga rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari keseluruhan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa aset yang dimiliki mampu memberikan imbal hasil yang optimal.

Menurut (Sadewo & Mawardi, 2024) yang menjelaskan teori internal bank dalam yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA menjadi indikator utama profitabilitas bank, karena semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efisien bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini penting bagi investor dan regulator untuk menilai kesehatan keuangan bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai rasio kecukupan modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Kasmir, 2019).

Menurut (Kasmir, 2019), Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan sejauh mana dana yang dihimpun bank dari masyarakat disalurkan ke dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR, semakin besar potensi laba bank karena pendapatan bunga meningkat, sehingga kinerja bank juga membaik. Namun, rasio yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas, sementara rasio yang terlalu rendah mencerminkan kurang optimalnya penyaluran dana.

Di sisi lain, Non Performing Loan (NPL) menjadi indikator utama kesehatan aset bank, karena mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dapat memengaruhi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuiditas (Kasmir, 2019). Dengan demikian, LDR dan NPL bersama-sama memberikan gambaran penting mengenai efektivitas intermediasi dan kualitas aset bank (Taufiqur Rahman et al., 2022).

2. Teori Inflasi

Menurut (Mankiw, 2016), inflasi didefinisikan sebagai peningkatan tingkat harga secara umum dan berlangsung terus-menerus dalam suatu perekonomian. Inflasi tidak hanya mencerminkan kenaikan harga satu atau dua jenis barang, tetapi menunjukkan kenaikan harga secara menyeluruh yang memengaruhi daya beli uang. Mankiw menjelaskan bahwa inflasi dapat terjadi akibat meningkatnya permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan peningkatan output (demand-pull inflation), meningkatnya biaya produksi seperti upah dan harga bahan baku (cost-push inflation), serta pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan. Selain itu, Mankiw menekankan bahwa inflasi memiliki dampak penting terhadap stabilitas ekonomi karena dapat menurunkan daya beli masyarakat, memengaruhi tingkat suku bunga, dan menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral guna menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Prawira et al., 2025).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Mankiw, 2016), Pertumbuhan Ekonomi didefinisikan sebagai nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan Ekonomi digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat aktivitas dan kinerja perekonomian suatu negara, karena mencerminkan total output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi domestik. Mankiw menjelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dapat dihitung melalui tiga

pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran, yang pada dasarnya memberikan hasil yang sama karena mencerminkan sisi yang berbeda dari aktivitas ekonomi. Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa, pendapatan masyarakat, serta konsumsi dan investasi. Oleh karena itu, Pertumbuhan Ekonomi sering digunakan sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi dan sebagai dasar dalam menganalisis kondisi ekonomi makro serta dampaknya terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya.

4. Teori Suku Bunga

Bunga memiliki peran penting bagi bank dalam menghimpun dana tabungan sekaligus menyalurkan kredit, di mana bunga dapat menjadi biaya (cost of fund) yang dibayarkan kepada penabung sekaligus menjadi sumber pendapatan dari debitur atas kredit yang diberikan. Sejalan dengan itu, (Pujiyono, 2004) dalam (Syarifa Nasution et al., 2023) menekankan bahwa sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan bunga sebagai instrumen utama dalam operasionalisasi sistem perbankan modern. Lebih lanjut, kebijakan tingkat suku bunga merupakan bagian dari kebijakan moneter yang ditetapkan pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi perbankan, dan di Indonesia kebijakan tersebut dapat dipantau melalui suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

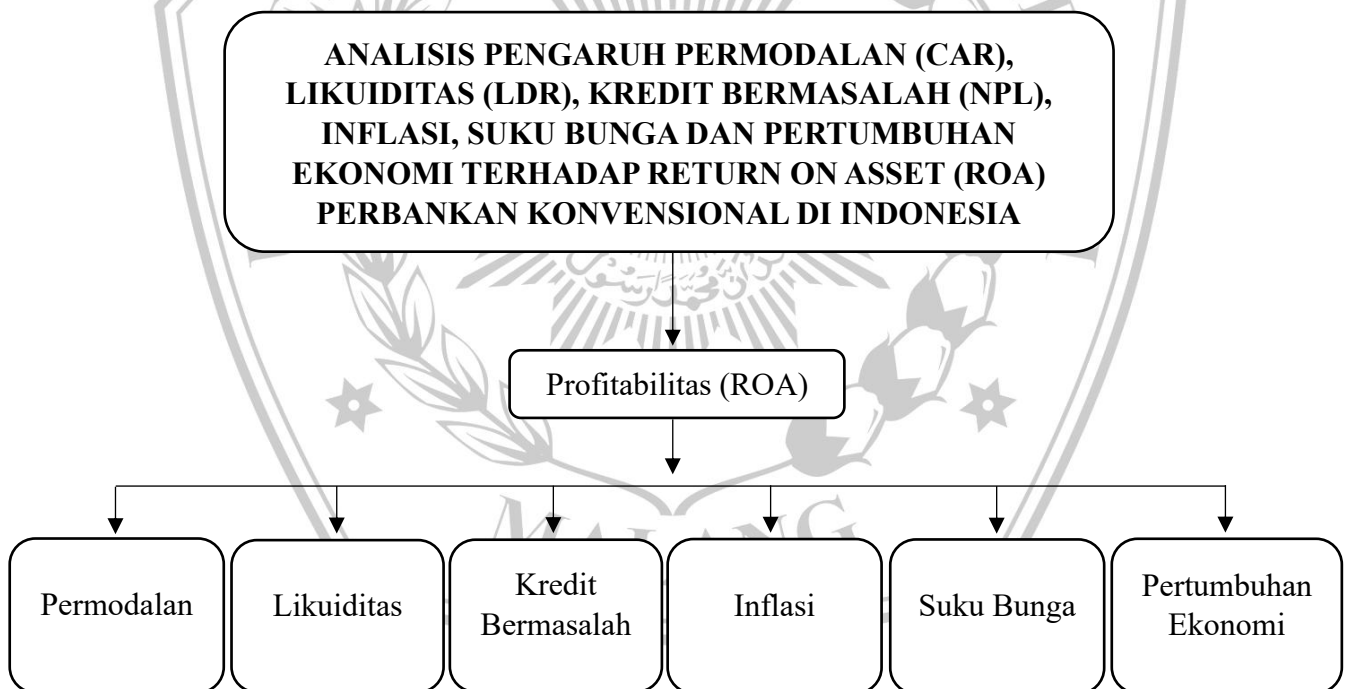
B. Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Triyana et al., 2025)	CAR, LDR	Bank dengan modal yang kuat lebih mampu menanggung risiko-risiko kerugian sehingga operasionalnya berjalan lebih efisien, dan juga modal yang memadai dapat membuka peluang ekspansi usaha seperti peningkatan

			penyaluran kredit dan investasi yang dapat meningkatkan pendapatan bank. ketika LDR meningkat karena tingginya kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga kedalam bentuk kredit, maka bank akan semakin besar mendapat keuntungan sehingga profitabilitas bank meningkat.
2	(Pradana et al., 2025)	CAR, NPL, LDR, BOPO	CAR berkontribusi positif terhadap ROA, menegaskan pentingnya kecukupan modal dalam mendukung ekspansi dan ketahanan bank. NPL berdampak negatif terhadap profitabilitas, mengindikasikan bahwa tingginya kredit bermasalah menurunkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba. LDR berpengaruh positif, mencerminkan bahwa penyaluran kredit yang optimal mendorong pertumbuhan pendapatan.
3	(Widodo et al., 2022)	Inflasi, Suku Bunga	Nilai suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai tingkat suku bunga ini mempengaruhi kinerja keuangan sektor perbankan, dan nilai inflasi mempengaruhi sektor manufaktur yang sedang tumbuh, sehingga keduanya berkontribusi terhadap pertumbuhan nilai ekonomi.
4	(Nadzifah & Sriyana, 2020)	CAR, BOPO, LDR, Inflasi, Kurs, Suku Bunga, PDB	Pada perbankan konvensional menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Besar kecilnya CAR belum tentu mempengaruhi besar dan kecilnya keuntungan suatu bank. LDR berpengaruh positif menunjukkan

			<p>bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada pihak kreditur akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank tersebut. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. besarnya pertumbuhan PDB dapat mempengaruhi ROA yang dihasilkan Perusahaan. Inflasi berpengaruh signifikan negative, saat Inflasi mengalami kenaikan maka laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan yang signifikan.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis ini berisi tentang anggapan dasar suatu penelitian yang belum tentu benar. Untuk menguji kebenarannya, penelitian ini dilaksanakan. Berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

H1: Diduga Rasio Modal berpengaruh terhadap ROA Bank Konvensional.

H2: Diduga Kredit Macet berpengaruh terhadap ROA Bank Konvensional.

H3: Diduga Likuiditas berpengaruh terhadap ROA Bank Konvensional.

H4: Diduga Inflasi berpengaruh terhadap ROA Bank Konvensional.

H5: Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap ROA Bank Konvensional.

H6: Diduga Suku Bunga berpengaruh terhadap ROA Bank Konvensional.

